

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PERAN TRI GURU DI SMP IBNU SINA BRAJA SELEBAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh:

I Nyoman Tri Bayu Tanaya¹

nyomanbayu029@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tri guru dapat meningkatkan minat belajar siswa di SMP Ibnu Sina Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur. Subjek dalam penelitian meliputi orang tua, tokoh masyarakat dan guru Agama Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa . Dukungan Pemerintah atau Guru Wisesa kepada SMP Ibnu Sina Braja Selehah lainnya adalah dengan memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara berkala setiap Tahun Pelajaran yang berjalan. Besaran dana BOS setiap tahun tidak sama besarnya menyesuaikan kondisi keuangan Negara dan kebutuhan sekolah SMP Ibnu Sina Braja Selehah. Peran Guru Pengajian dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah. Peran Guru Pengajian berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah agar kemajuan belajar siswa meningkat. Orang tua sebagai Guru rupaka adalah orang yang harus berperan menanamkan nilai-nilai yang pertama dan utama sejak anak baru dilahirkan hingga dia menjadi dewasa. Karena nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi bekal untuk dibawa keluar rumah dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Anak harus menghormati jasa orangtua, karena mereka lah yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi.

Kata Kunci: *minat belajar, siswa, tri guru.*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman tidak bisa dihindari, arus globalisasi yang begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama dikalangan generasi muda ini membawa pengaruh yang cukup kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat generasi muda kehilangan kepribadian dan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kehilangannya mental kepribadian dan jati diri ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Demikian pula Maksum (2016 : 227-228)

menyatakan bahwa globalisasi tidak dapat disangkal lagi, telah menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan tersentuh oleh pengaruh globalisasi, baik langsung maupun tidak langsung baik dalam perkembangan politik, ekonomi, kebudayaan, agama, dan pendidikan.

Globalisasi sendiri saat ini telah melanda seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia khususnya Pulau Bali sebagai barometer perkembangan umat Hindu Nusantara. Kini, globalisasi telah menjadi ancaman tersendiri bagi budaya Bali khususnya agama Hindu

serta sikap dan perilaku generasi muda Bali. Hal tersebut tercermin dari ketidakmampuan generasi muda masa kini dalam kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan, misalnya *mejejahitan*, membuat *canang*, *metanding banten*, membuat *klakat* dan sebagainya. Generasi muda Hindu masa kini, cenderung lebih pintar mengoperasikan *gadget/handphone* ketimbang membuat *sampian gantung*, menyusun *gebogan*, atau sekedar *mengulat tipat*.

Pendidikan diharapkan dapat mentrasfer sifat-sifat Ketuhanan yang ada dalam diri para peserta didik. Itulah sebabnya guru disebut sebagai *rupavarjitha (ru)* yang artinya mampu menyeberangkan orang lain dari lautan sengsara. Disinilah letak fungsi, peran, tugas, dan tanggung jawab yang tersulit dari seorang guru. Untuk memiliki kualifikasi seperti itu seorang guru harus melakukan *sadhana* disiplin spiritual yang ketat dan sungguh-sungguh (Donder, 2008:110).

Selanjutnya menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 (Tim Penyusun, 2010:15) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pemaparan tentang pendidikan di atas dijelaskan bahwa pengembangan potensi anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian menjadi lebih ditonjolkan, karena dengan dasar spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian peserta didik akan dapat berkembang menguasai ilmu pengetahuan serta mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Sehingga jelas bahwa

arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan, dan keahlian.

Sekolah (lembaga pendidikan formal) merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran keluarga. Menurut Lestari (2014:35) sekolah tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi tidak kalah penting juga adalah membangun karakter anak didik. Apa artinya memiliki anak cerdas, tapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orang tua dan guru. Harapan kedepan, sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, baik secara iman dan taqwa maupun ilmu dan teknologi (iptek). Perlu membangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Karakter di sini menyangkut nilai-nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal dalam masyarakat dan berbangsa.

Memahami konsep kearifan lokal yang tersurat pada kitab suci Agama Hindu, dijelaskan oleh Wiyana (2004:29) kerjasama yang harmonis antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan di dalam keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Guru agama Hindu sebagai tenaga pendidik yang diberikan tugas memberikan pendidikan kepada peserta didik disebut dengan tri guru, meliputi: (1) orang tua sebagai pendidik di rumah (guru rupaka), (2) guru sebagai pendidik pada sekolah formal (guru pengajian), dan (3) aparat pemerintah adat dan dinas sebagai pendidik di masyarakat (guru wisesa). Ketiga guru itu perlu dihormati, digugu, dan ditiru keteladanannya oleh peserta didik. Jadi, sebagai upaya untuk memahami lebih mendalam mengenai kemajuan dan minat belajar siswa, maka dapat dirumuskan judul penelitian pada

skripsi ini sebagai berikut:
“Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Peran Tri Guru di SMP Ibnu Sina Braja Selebah Kabupaten Lampung Timur.”

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dalam mengambil data atau sumber data sampai dengan selesainya karya tulis ini pada bulan Januari 2021 sampai bulan Mei 2021. Penelitian fokus pada penelitian meningkatkan minat belajar siswa melalui peran Tri Guru di SMP Ibnu Sina Braja Selebah Kabupaten Lampung Timur. Penelitian akan dilakukan terhadap kurang lebih 10 (sepuluh) siswa yang beragama Hindu. Dalam penelitian ini disajikan data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli. Sedangkan data skunder data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang berasal dari dokumen-dokumen perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal, 2000: 82).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen dilengkapi dengan alat seperti kamera dan alat perekam.

Instrumen yang dilakukan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, terhadap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hand Phone* (HP) digunakan dalam mengambil gambar-gambar informan, buku-buku yang berkaitan dengan informan atau yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian ini merupakan hasil studi meningkatkan minat belajar siswa

melalui peran Tri Guru di SMP Ibnu Sina Braja Selebah Kabupaten Lampung Timur, oleh karena itu peneliti memandang cukup menentukan informasi yang dianggap sebagai informan utama. Informan ini terdiri dari orang tua, tokoh umat dan tokoh pendidik agama Hindu di lokasi penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tri Guru Dapat Meningkatkan Kemajuan Belajar Siswa di SMP Ibnu Sina Braja Selebah Kabupaten Lampung Timur

Peran Tri Guru dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah dapat dijabarkan sebagai berikut :

Guru Wisesa dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina

Kepala Sekolah SMP Ibnu Sina Braja Selebah Bapak Muttaqin, M.Pd.I menyatakan pada 6 April 2021 bahwa peran Pemerintah atau Guru Wisesa dalam Konsep Hindu, dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah cukup baik. Pemerintah adalah termasuk salah satu dari Tri Guru, hendaknya perilaku, perkataannya dan pemikirannya menjadi contoh bagi rakyat. Hendaknya tidak melakukan tindakan tidak terpuji seperti korupsi, bohong, membohongi, janji-janji yang muluk, tetapi sebaliknya harus mengarahkan masyarakat atau rakyat ke hal – hal yang positif. Janganlah berebut kekuasaan hanya untuk kepentingan pribadi. Guru Wisesa harus mengutamakan kepentingan rakyat bukan kepentingan pribadi jika ingin berhasil menjadi Guru Wisesa. Ingatlah guru akan ditiru muridnya, pemerintah akan ditiru rakyatnya, rakyat meniru melanggar manakala pemerintah sebagai Guru Wisesa tidak konsisten dan juga melanggar sumpah dan janjinya dalam

menjalankan roda pemerintahan. Sehingga dalam hal ini pemerintah harus melihat seperti langit dan bertindak seperti bumi dan dalam penerapannya pemimpin harus memiliki sifat seperti bumi yang dalam ajaran Hindu dikenal dengan konsep Panca Mahabhuta yang artinya pemimpin harus bertindak seperti sifat yang dimiliki oleh alam semesta yaitu *ether*, *bayu*, *teja*, *apah*, *pertiwi*. Dari kelima unsur inilah selalu dikaitkan dengan Panca Pandawa bahwa *ether* seperti Yudhistira, *bayu* bersifat hormat dan harga diri seperti Bima, *teja* dengan sifatnya seperti membawa semangat, antusias seperti Arjuna, *apah* atau air yang selalu menyatu dengan yang lain seperti Sahadewa dan *pertiwi* yang selalu pantang menyerah dan rela berkorban seperti Nakula.

Dalam ajaran kepemimpinan yang lain menurut Iluh Yuliani, S.Pd (tokoh pendidik Hindu di Braja Selebah, 6 April 2021) disebutkan pula mengenai ajaran Panca Stithi Dharmaning Prabu yaitu : ***“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Nglurug Tanpa Bala dan Sakti Tanpa Aji”***. Kelimanya merupakan ciri-ciri spesifik kepemimpinan di Indonesia yang membedakan secara khusus dengan ciri-ciri kepemimpinan di negara dan bangsa manapun. Masing-masing mengandung makna simbolis sebagai produk kebesaran jiwa nenek moyang para pendahulu. Guru wisesa/pemerintah harus ingat bahwa dirinya adalah guru, yang memiliki tanggung jawab yang besar di depan menjadi teladan, ditengah memberikan motivasi dan dibelakang harus mampu mendorong dan menggerakkan rakyat untuk melakukan tindakan positif, dapat menyelesaikan masalah tanpa harus berperang serta dapat berdiplomasi. Pemerintah juga tidak boleh diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tetapi harus adil dalam memberikan perlindungan terhadap rakyat sebagai anak didiknya dalam segala bidang baik

bidang pendidikan, ekonomi, agama, pelayanan, kesehatan dan lainnya. Pemerintah mendidik masyarakat melalui aturan-aturan kebijakan maupun penghargaan-penghargaan untuk memberikan motivasi serta hukuman-hukuman agar hal yang dilarang tidak dilakukan. Hukuman hendaknya yang mendidik demikian juga penghargaan yang diberikan juga mendidik. Arah-an arahan kepada masyarakat juga digunakan melalui pidato, diskusi, konferensi pers hendaknya digunakan untuk yang positif dan kepentingan anak didik/masyarakat dan bukan untuk pribadi.

Kepala Sekolah SMP Ibnu Sina Braja Selebah Bapak Muttaqin, M.Pd.I menyatakan pada 6 April 2021 bahwa peran Pemerintah atau Guru Wisesa untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Ibnu Sina diwujudkan dengan terbitnya Ijin Operasional Yayasan No. Pendirian Yayasan: 1818/1.12.B1/U/1989. Tanggal Pendirian Yayasan : 13 Dec 1989, Pimpinan Yayasan : Hi. Mardi S. Abdillah. SMP Ibnu sina beralamat di Jalan Kampus Ibnu Sina Braja Harjosari, Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selebah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Kemudian SMP Ibnu Sina Braja Selebah telah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dengan nomor NPSN10806043 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor SK Pendirian 1818/1.12.B1/U/1989 tanggal 13 Desember 1989. No. SK. Akreditasi 75/BAN-SM/LPG/X/2018 tanggal 10 Mei 2018 terakreditasi B. Dukungan Pemerintah atau Guru Wisesa kepada SMP Ibnu Sina Braja Selebah lainnya adalah dengan memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara berkala setiap Tahun Pelajaran yang berjalan. Besaran dana BOS setiap tahun tidak sama besarnya menyesuaikan

kondisi keuangan Negara dan kebutuhan sekolah SMP Ibnu Sina Braja Selebah.

Wisesa dalam bahasa Sansekerta berarti Purusa/Sang Kapurusan yaitu pihak penguasa yang dimaksud adalah Pemerintah. Pemerintah adalah guru dari masyarakat umum yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan kesejahteraan material dan spiritual, hidup dalam satu wadah Negara kesatuan. Agar kehidupan suatu Negara bisa berjalan aman dan teratur, maka diperlukan akan adanya pemerintahan. Pemerintah inilah dalam ajaran Hindu disebut Guru Wisesa. Guru di SMP Ibnu Sina Braja Selebah mengajarkan kepada siswa tentang ajaran mengenai kepemimpinan. Pemerintah seyogyanya dapat menjadi inspirator, serta bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya. Segala gerak-gerik harus mencerminkan sikap yang bisa di contoh masyarakatnya. Pemerintah juga harus bisa menjadi sosok yang dicintai dan sekaligus mencintai rakyatnya. Yang dilakukan adalah dengan selalu berpedoman pada ajaran Asta Brata, yang terdiri dari : (1) Indra Brata : seorang pemimpin mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. (2) Yama Brata : seorang pemimpin adil dalam memimpin rakyatnya. (3) Surya Brata : seorang pemimpin mampu memberikan penerangan atau petunjuk kepada masyarakatnya secara adil untuk kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. (4) Candra Brata : seorang pemimpin memberikan penerangan atau petunjuk di kala masyarakatnya ditimpa kesusahan atau penderitaan, kegelapan serta mampu menyejukkan suasana yang terjadi di masyarakat akibat penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat yang dipimpinnya. (5) Bayu Brata : seorang pemimpin memberikan energi yang positif kepada masyarakatnya untuk selalu peka terhadap apa yang terjadi di masyarakat baik itu kemauan, kehendak, keinginan yang diharapkan oleh masyarakat. (6) Kwera Brata : seorang

pemimpin berpenampilan apa adanya sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. (7) Baruna Brata : seorang pemimpin memiliki wawasan yang luas, memiliki kemampuan untuk menerima dan menampung kekeliruan, kesalahan, penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpinnya. (8) Agni Brata : seorang pemimpin memiliki semangat, inovasi, motivasi yang positif dan tinggi untuk membangun dan mengantarkan masyarakat ke arah yang lebih, dinamis, berkembang, berpikiran ke depan sehingga diharapkan pemimpin mampu mengangkat perlahan-lahan penderitaan masyarakatnya menuju pada kesejahteraan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ajaran asta brata yang benar-benar dilaksanakan oleh seorang pemimpin akan mampu membentuk karakter seorang siswa menjadi lebih baik. Proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman sangatlah penting dalam membangun keinginan belajar siswa terlebih dalam mata pelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Karena mata pelajaran ini mengembangkan sikap positif siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang baik kedepannya.

4.1.1 Guru Pengajian

Menurut ibu Nyoman Widayanti pada wawancara 6 April 2021 berharap bahwa peran Guru Pengajian dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah. Peran Guru Pengajian berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah agar kemajuan belajar siswa meningkat.

Guru di SMP Ibnu Sina Braja Selebah, hendaknya jangan hanya mengajar tetapi juga mendidik seperti mengarahkan anak didik untuk bisa

bersopan santun dalam bertindak dan menghadapi orang lain di masyarakat, memberi contoh perilaku yang baik. Tugas guru memang mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi harus dihindari pembelajaran yang hanya sekedar tahu konsep tetapi dapat memanfaatkan konsep tersebut untuk hidup di masyarakat. Demikian juga evaluasi terhadap padatnya kurikulum dan cara penilaian yang cenderung didominasi oleh pengetahuan kognitif yang harus dikejar dan dihabiskan dalam proses pembelajaran karena akan diujikan melalui alat uji yang juga cenderung didominasi oleh penilaian terhadap aspek kognitif perlu dikaji kembali, agar tersedia waktu yang lebih untuk mempraktekkan serta menginternalisasi konsep dan tata nilai yang dipelajari menjadi kompetensi pribadi yang utuh dalam diri anak didik.

Ibu Iluh Yuliani, S.Pd sebagai pendidik di kecamatan Braja Selehah pada wawancara 6 April 2021 berharap bahwa peran Guru Pengajian dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah agar kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah meningkat. Peran Guru Pengajian berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah agar kemajuan belajar siswa meningkat.

Bapak Ketut Sudikse sebagai Ketua Adat dalam wawancara pada 12 April 2021 menambahkan bahwa guru khususnya di SMP Ibnu Sina Braja Selehah diharapkan tidak terkesan mengejar materi pelajaran agar habis diajarkan tetapi nyatanya anak tidak memiliki kompetensi apapun. Sehingga timbulah kemampuan-kemampuan semu dimana anak hanya bisa saat akan dites atau ujian tetapi setelahnya tidak mampu apa-apa. Untuk ini guru di sekolah juga

mesti memulai menggunakan penilaian yang sesuai dengan / valid mengukur apa yang seharusnya diukur. Tidak selalu menggunakan tes dalam menilai siswa. Instrumen penilaian hendaknya memiliki validitas yang tinggi relevan dengan aspek apakah yang ingin diketahui dari instrument tersebut. Jika aspek kognitif yang akan dinilai memang relevan dengan menggunakan Tes tertulis, tetapi ketika hendak menilai aspek afektif lebih relevan menggunakan instrument non tes semisal skala sikap atau pun kuesioner maupun unjuk kerja.

Demikian juga untuk menilai aspek psikomotor/keterampilan anak didik lebih valid menggunakan observasi terhadap tugas yang diberikan dan anak didik haruslah melakukan sesuatu dan kita amati dengan menggunakan pedoman pengamatan/rubrik yang sudah dirancang mengenai dimensi/aspek apa yang akan kita nilai sehingga unsur subyektif dapat kita minimalisir dalam penilaian. Sudah saatnya kita mulai mengadakan evaluasi tidak hanya diakhir pembelajaran tetapi juga saat proses pembelajaran berlangsung, dan instrumen yang kita gunakan tidak melulu tes tertulis, tetapi kita sesuaikan dengan aspek tadi ibarat kalau menimbang emas janganlah menggunakan timbangan beras karena hasilnya nanti bisa tidak benar/semu. Terlebih lagi dalam pembelajaran Agama yang notebena *learning outcome* didominasi oleh aspek afektif dan psikomotor seyogyanya penilaiannya juga lebih banyak penilaian sikap dan psikomotor adapun kognitif serta konsep-konsep yang digunakan untuk mendukung dua aspek tersebut, dengan demikian akan tercapai tujuan pembelajaran agama yang sebenarnya (wawancara Bapak Ketut Sudikse pada 12 April 2021)

Implikasi kehadiran Guru Pengajian dalam upaya meningkatkan kemajuan belajar siswa meningkat di SMP Ibnu Sina Braja Selehah menurut Ibu Iluh Yuliani, S.Pd sebagai pendidik di

kecamatan Braja Selebah pada wawancara 6 April 2021 adalah meningkatnya nilai karakter siswa, Guru wajib meningkatkan kesadaran siswanya terhadap pentingnya kesadaran jasmani. Sebab dalam kondisi fisik yang sehatlah mereka dapat memiliki pikiran yang sehat. Dalam keadaan yang sehat gairah spiritual pun akan lebih baik dari pada ketika tubuh dalam keadaan kurang sehat. Guru wajib meningkatkan ketajaman akal budi. Kecerdasan tidak diukur atau ditingkatkan hanya dengan memberikan kertas soal dihadapan mereka dan menantang mereka untuk menjawabnya. Namun peningkatan ketajaman akal budi yang dimaksudkan bahwa semua hal yang telah dipelajari oleh para siswa harus membuat mereka semakin bijaksana atau mengubah sikap serta perilakunya. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru agama Hindu sebagai upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran agama Hindu. Materi yang akan disajikan oleh guru agama Hindu tentunya dirancang lebih awal melalui kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menuangkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan keinginan untuk berbuat baik (3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik (4) Melaksanakan perbuatan baik. Pada lingkungan SMP Ibnu Sina Braja Selebah siswa diajarkan pembelajaran susila salah satunya Tri Kaya Parisudha untuk menghormati Guru Pengajian khususnya dalam pelajaran Agama Hindu siswa yaitu memperhatikan ucapan siswa saat bermain pada jam istirahat dan jika ada perkataan siswa yang kurang sopan guru menasehati dengan kasih sayang. Dalam proses pembelajaran maupun pendidikan kasih sayang akan mampu menciptakan

adanya kerjasama diantara setiap manusia. Bila kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujudnya persaudaraan di antara manusia, tak seorang pun merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbanan akan menjadi hilang. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya di dalam mendidik adalah esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani, dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan siswa dengan guru dan sesama teman.

4.1.2 Peran Guru Rupaka

Bapak Ketut Sudikse sebagai Ketua Adat dalam wawancara pada 12 April 2021 memberikan statemen dalam wawancara bahwa orang tua adalah orang yang harus berperan menanamkan nilai-nilai yang pertama dan utama sejak anak baru dilahirkan hingga dia menjadi dewasa. Orang tua hendaknya jangan melempar seluruhnya tanggung jawabnya kepada guru di sekolah. Karena nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi bekal untuk dibawa keluar rumah dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua, bagaimana sopan santun, bagaimana bertutur kata yang benar dan baik. Kini dapat dirasakan nilai-nilai seperti ini jarang sekali menjadi perhatian orang tua terutama di kota besar, karena orang tua masing-masing terpenjara karena mengejar material untuk kebutuhan hidup.

Menurut ibu Nyoman Widayanti sebagai orang tua dan ibu rumah tangga pada wawancara 6 April 2021 dalam kaitan peningkatan kemajuan belajar peserta didik khususnya siswa SMP Ibnu Sina Braja Selebah berharap bahwa orang tua perlu mendisain ulang pengelolaan waktunya untuk si anak. Anak membutuhkan perhatian dan petunjuk

dari orang tua yang mana boleh dan tidak boleh. Yang mana yang benar dan tidak benar. Juga sangat diperlukan nasehat-nasehat, *pitutur* dan pengertian-pengertian yang minim sekali diperolehnya dari guru lain selain guru rupaka. Peran Guru rupaka/orang tua di rumah seingat Bapak Ketut Sudikse (12 April 2021) saat masih kecil sering dilakukan dengan metode dongeng, cerita-cerita yang mengandung petuah dan nilai-nilai luhur sehingga cenderung diminati oleh seorang anak yang belum dewasa, yang mana metode dongeng ini jarang sekali dipraktikkan oleh orang tua sekarang ini. Melalui cerita, anak mendapatkan nilai-nilai kebenaran, pengetahuan dan perbendaharaan kata, contoh-contoh kebajikan (Dharma) yang harus dijunjung tinggi, nilai kejujuran, toleransi, kerjasama, tolong menolong dan masih banyak lagi.

Menurut ibu Nyoman Widayanti (wawancara 6 April 2021) juga menambahkan bahwa, seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak haruslah mengajari anak tersebut dengan budi pekerti yang sehat dan moral yang tinggi, karena pendidikan yang harmonis adalah pendidikan yang meliputi kecerdasan akal, pikiran dan mental spiritual. Pendidikan inilah dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibunya sudah mengalami pendidikan yaitu pendidikan prenatal. Oleh karena itu, seorang ibu dalam saat itu haruslah berhati-hati dalam segala pikiran, ucapan dan tindakan

Oleh karena itulah, seorang anak harus menghormati jasa orangtua, karena mereka lah yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi. Dalam hal kasih sayang ini hati seorang ibu lebih lembut dan mengerti tentang perasaan anaknya, sehingga ada ungkapan bahwa “Sorga ada ditelapak kaki Ibu”. Ungkapan ini bukan hal yang tanpa makna, tetapi jauh dari itu menyimpan makna yang sangat dalam, karena sang Ibu inilah yang berani

mempertaruhkan nyawanya ketika melahirkan anaknya bahwa beban tanggungjawab itu Nyoman Widayanti (wawancara 6 April 2021).

Ajaran agama Hindu memandang peranan guru sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan. Dalam kitab-kitab Upaniṣad dinyatakan bahwa pendidikan yang pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu. Ibu adalah guru pertama yang memberikan pendidikan dan pelajaran kepada seorang anak.

Bila kita mengkaji keberhasilan seseorang, maka kita tidak dapat melepaskan diri untuk tidak memperhatikan siapakah yang mendidik yang bersangkutan sejak masa anak-anak hingga mencapai tingkat kedewasaan. Semuanya itu tidak lain adalah karena jasa dari para guru. Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang mencapai kedewasaan.

Istilah guru dalam bahasa Indonesia berasal dari kosa kata Sanskerta yang artinya: berat, besar, kuat, luas, panjang, penting, sulit, jalan yang sulit, mulia, terhormat, tersayang, agung, sangat kuasa, orang tua (bapak-ibu) dan yang memberikan pendidikan (Apte, 1978: 409). Istilah lainnya adalah Ācārya, Adhyāpaka, Upādhyāya dan Śiva. Kosa kata yang terakhir ini artinya adalah: yang memberikan keberuntungan atau kerahayuan, oleh karena itu di Bali para pandita pun disebut Śiva oleh para śiṣyanya. Dalam pengertian yang lebih luas, guru adalah yang mendidik pribadi, yang mencurahkan ilmu pengetahuan sucinya dan yang membebaskan siswanya dari lembah penderitaan serta yang membimbing untuk mencapai Mokṣa sebagai tersebut pada Gurustotra 1 di atas. Pengertian lain tentang guru sesuai dengan isi lontar Panca siksa lamp. 3 adalah: “*Guru ngaranya, wwang awreddha, tapowreddha, jñānawreddha. Wwang awreddha ng. Sang matuha matuha ring wayah,*

kadyangganing bapa, ibu.pangajyan, nguniweh sang sumangāskāra rikita. Tapowreddha ng.sang matuha ring brata, Jñāna- wreddha ng. sangmatuha rting aji” – Yang disebut guru adalah orang yang sudah Awreddha, *Tapo- wreddha, Jñānawreddha*. Orang Awreddha adalah orang yang sudah lanjut usianya seperti bapa, ibu, orang yang mendidik (mengajar/pangjyan), lebih-lebih orang yang mentasbihkan (mensucikan/*sumangāskāra*) engkau. *Tapowreddha* disebut bagi orang matang di dalam pelaksanaan brata. *Jñānawreddha* adalah orang yang ahli di dalam ilmu pengetahuan (spiritual). (Iluh Yuliani, S.Pd pada wawancara 6 April 2021).

Iluh Yuliani, S.Pd satu guru di Kecamatan Braja Selehah dalam wawancara 6 April 2021 menyebutkan Guru Rupaka adalah Orang tua yang telah melahirkan dan mendidik dari sejak dalam kandungan, upaya Guru Rupaka (Orang tua) sangat penting dalam membentuk karakter anak. Bila dilihat dari tugasnya orang tua sebagai pemberi dan pengawas dalam perkembangan anak, orang tua semestinya terus berupaya memfasilitasi perkembangan anak di usia dini. Dengan cara membimbing atau memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal. Agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Orang tua seharusnya mengambil peran masing-masing sebagai salah satu dari kewajiban guru, yang harus menjadi memotivasi dan mendorong anak untuk lebih baik, dengan melakukan pola asuh yang baik dari orang tua atau keluarga yaitu dengan pola asuh Demokratis. Sementara itu bentuk pola asuh demokratis yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh

membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak. Yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Pola asuh demokratis selalu dikaitkan dengan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orang tua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin

tercapai. Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White (1998), mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri. Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain. Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang berbudi luhur, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Salah satu tugas orang tua adalah menanamkan sikap sebaik-baiknya kepada anak. Pasraman sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala pasraman dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas pasraman, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar pasraman. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pasraman. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, pasraman hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di pasraman maupun di sekolah dalam meningkatkan kemajuan belajar anak-anaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tri Guru dapat meningkatkan kemajuan belajar siswa di SMP Ibnu Sina Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur. Peran Pemerintah atau Guru Wisesa untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah adalah dengan mengeluarkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dengan nomor NPSN10806043 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengeluarkan Surat

Keputusan dengan nomor SK Pendirian 1818/1.12.B1/U/1989 tanggal 13 Desember 1989. No. SK. Akreditasi 75/BAN-SM/LPG/X/2018 tanggal 10 Mei 2018 terakreditasi B. Dukungan Pemerintah atau Guru Wisesa kepada SMP Ibnu Sina Braja Selehah lainnya adalah dengan memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara berkala setiap Tahun Pelajaran yang berjalan. Besaran dana BOS setiap tahun tidak sama besarnya menyesuaikan kondisi keuangan Negara dan kebutuhan sekolah SMP Ibnu Sina Braja Selehah.

Peran Guru Pengajian dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah. Peran Guru Pengajian berjalan sesuai dengan kewajiban guru sebagai pendidik yang meletakkan dasar-dasar moral pada siswa kemajuan belajar siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah agar kemajuan belajar siswa meningkat.

Orang tua sebagai Guru rupaka adalah orang yang harus berperan menanamkan nilai-nilai yang pertama dan utama sejak anak baru dilahirkan hingga dia menjadi dewasa. Karena nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi bekal untuk dibawa keluar rumah dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Anak harus menghormati jasa orangtua, karena mereka lah yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi.

Saran

1. Kepada Pemerintah atau Guru Wisesa diharapkan terus mendukung SMP Ibnu Sina Braja Selehah untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa. SMP Ibnu Sina Braja Selehah sebagai institusi pendidikan swasta turut membantu pemerintah memberikan pelayanan pendidikan untuk generasi penerus bangsa. Sebagai imbal baliknya diharapkan

pemerintah dapat membantu dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi SMP Ibnu Sina Braja Selehah guna mendukung proses belajar mengajar siswa. Kepada Guru Pengajian sebagai orang yang memiliki kompetensi menstransfer ilmu pengetahuan kepada siswa SMP Ibnu Sina Braja Selehah untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa diharapkan untuk terus berinovasi mengembangkan profesionalismenya sebagai pendidik.

2. Kepada orang tua siswa sebagai Guru Rupaka untuk melakukan pendampingan orangtua dalam proses belajar anak adalah upaya orangtua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar untuk mendukung meningkatkan kemajuan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. HS Habib. 1999, *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar : Balai Pustaka,
- Ali, Sayuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- As. Sumjati, 2001, *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan Sampai Bhatarayuda*, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- K. Yin, Robert, 2004, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 1997, *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya.
- Kartono, Kartini, 2005, *Teori Kepribadian*, Mandav Maju, Bandung.
- Muslimin, 2002, *Metode Penelitian Dibiidang Sosial*, Bayu Media dan UMM Press, Malang.
- Pudja, G , 2005, *Bhagawadgita (Pancama Weda)*, Paramita, Surabaya.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta, 2003, *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Punyatmadja, IB. Oka, 2003, *Panca Sradha*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Refika Aditama, Bandung.
- Suamba, IB Putu. Kontruksi Teori, 2005, *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian I*. Denpasar.
- Sudharta, Tjok. Rai, 2003, *Ajaran Moral Dalam Bhagawadgita*, Paramita, Surabaya.
- Sumanto, Wasty, 2005, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta.